

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini banyak perusahaan mengalami krisis keuangan yang cukup besar sehingga perusahaan-perusahaan terjadi kesulitan, secara umum *financial distress* yaitu tahap penurunan keadaan keuangan perusahaan yang dalam kondisi krisis atau tidak sehat, dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan dalam menepati kewajiban-kewajibannya. Santosa (2007) menyatakan kesulitan keuangan adalah suatu kondisi kesusahan dalam memenuhi likuiditas atau kewajiban perusahaan dimulai dengan kesulitan kecil hingga menjadi besar sehingga jumlah utang bertambah besar daripada aset. Gamayuni (2011) ada beberapa jenis *financial distress*. Pertama kegagalan ekonomi (*Economic Failure*) adalah kondisi perusahaan tidak berhasil menutupi semua beban atau biaya yang ada, yang berarti laba yang didapatkan perusahaan tidak dapat mampu menutup biaya modal. Kedua kegagalan bisnis (*Business Failure*) adalah kondisi bisnis perusahaan yang tidak profitable hingga berakibat pada value perusahaan, perusahaan menghentikan kegiatan operasional untuk mengurangi kerugian untuk kreditur. Ketiga kebangkrutan teknis (*Technical Insolvency*) adalah perusahaan mengalami kesulitan ketika tidak mampu memenuhi kewajiban utang pada saat jatuh tempo. Keempat kepailitan dalam kebangkrutan (*Insolvency in Bankruptcy*) adalah kondisi dimana nilai buku dari total kewajiban yang melewati nilai pasar dari aset perusahaan. Kelima kebangkrutan legal (*Legal Bankruptcy*) adalah kondisi perusahaan secara resmi dinyatakan bangkrut oleh hukum.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) setiap tahunnya sering terjadi pada perusahaan-perusahaan tertentu, kesulitan keuangan terjadi pada saat perusahaan mengalami kerugian terus-menerus, tata kelola perusahaan yang buruk, bencana alam, dan penjualan tidak laku. *Financial distress* merupakan suatu situasi yang menggambarkan tahap penurunan pada kondisi keuangan perusahaan yang timbul

sebelum terjadinya likuidasi ataupun kebangkrutan (Plat dan Plat, 2002; dalam Almilia, 2006). *Financial distress* juga bisa dinyatakan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban-kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo (Beaver, Correia, Mcnichols: 2011).

Perusahaan terjadi kebangkrutan pada awalnya kondisi keuangan mengalami kesulitan kepada perusahaan tersebut. Akan tetapi, tidak semua *financial distress* yang dialami pada perusahaan-perusahaan tidak semua akan terjadi kebangkrutan. Keadaan keuangan menjadi kepedulian buat banyak pihak, bukan hanya manajemen perusahaan saja, karena keadaan keuangan perusahaan mengharuskan kesejahteraan kepada pihak kepentingan (*stakeholder*), misalnya investor, kreditor, dan lainnya. Stabilitas keuangan muncul kepentingan bagi para pemerintah, investor, pemilik bank, karyawan, dan otoritas pengatur regulasi (Pasaribu, 2008). Model *financial distress* memprediksi akan terjadi kegagalan dalam keuangan bisnis sebelum terjadi kebangkrutan, kondisi ini maka pihak manajemen perusahaan dapat melakukan gerakan-gerakan untuk membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih baik. Pihak kreditor, kreditor bisa memprediksi untuk pengambilan keputusannya yang diketahui perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan.

Menurut teori keagenan (*agency theory*) secara umum adalah koneksi kontrak antara pihak didalam perusahaan dimana agent dan *principal* sebagai peranan utama. Agent mempunyai kewajiban untuk memenuhi dan mempertanggung jawabkan apa yang diberi perintah dari *principal*. *Principal* merupakan pihak yang memerintah pada *agent* untuk melakukan tugas sesuai keinginan pemilik. Teori agensi merupakan cabang dari ekonomi yang berkaitan dengan perilaku para agen (manajer perusahaan) dan *principal* (pemilik). Agen merupakan orang-orang yang diberi wewenang atau diotorisasi oleh orang lain, sedangkan *principal* bertindak atas nama orang tersebut (Horne dan Wachowicz, 2014:16). Hubungan *financial distress* dengan teori agen, perusahaan pasti melakukan kegiatan operasinya agar mencapai tujuannya. Agen adalah mengelola kegiatan operasi dalam kaitan pengambilan keputusan, sesekali terdapat keputusan yang salah ambil dari agen yang merugikan perusahaan. Setiap perusahaan tidak terlepas dari risiko kesulitan keuangan, Risiko kesulitan keuangan adalah risiko yang terjadi akibat kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Sebagai sebuah contoh, di dalam kasus dari PT Tiga Pilar Sejahtera (TPSF), sebuah publik perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia di 2003 di dalam makanan industri, di 2017 ini perusahaan memiliki masalah. The TPSF ini kinerja dalam hal ini kasus itu terhambat oleh para kehadiran dari sebuah KASUS yang terpengaruh dengan entitas Anak Perusahaan, seperti sebagai PT Indo Beras Unggul dan PT Sukses Abadi Karya Inti, baik dari yang telah dimiliki oleh para PT Dunia Pangan. Kedua dari para perusahaan muda karyawan dilakukan Pemalsuan oleh memanfaatkan subsidi pemerintah untuk pembelian dan penjualan ulang sebagai premium beras petani. akibatnya, harga saham TPSF terus turun, menyiratkan bahwa operasi bisnis TPSF memakan waktu lebih lama dari yang diharapkan. Ini adalah sesuatu yang akan terlihat dalam ramalan mata uang 2017. Pada saat itu bisnis beras yang sebelumnya menyumbang 50% laba TPSF tidak lagi beraktivitas hingga perseroan kehilangan potensi pendapatan Rp 2 triliun per tahun. Masalah ini menyebabkan TPSF tidak mampu melunasi kewajibannya salah satunya kewajiban surat utang Rp.900.000.000.000. Harga saham milik TPSF turun 400 poin atau sebesar 29,4% ke level Rp1.205 per lembar saham pada akhir juni (suara.com). Berdasarkan kasus TPSF pada tahun 2017 terjadi kesulitan (*financial distress*) yang berakhir pada kebangkrutan hingga perusahaan terpaksa terlikuidasi atau bubar.

Forum corporate governance Indonesia (2002) menjelaskan *coporate governance* seperti suatu sistem untuk mengatur dan memerintah perusahaan untuk bertujuan mewujudkan nilai tambah kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Tata kelola adalah untuk perusahaan pemerintahan yang bertujuan untuk membangun sebuah hubungan antara banyak anggota dari sebuah perusahaan dan kinerja dari perusahaan (santoso, 2014). Saat ini terdapat kerangka kerja tata kelola bisnis untuk memberikan manfaat tambahan bagi semua pemangku kepentingan dan untuk mengurangi dampak dari pembuatan kebijakan pemerintah dalam perekonomian selama krisis. Mekanisme *corporate governance* menjadi patokan faktor penting pada menilai kinerja dalam perusahaan. Alasan perusahaan bisa gagal dan sukses karena strategi yang digunakan oleh perusahaan, strategi tersebut mencakup pelaksanaan sistem mekanisme *corporate governance* kepada perusahaan. Dalam hal ini *corporate governance* yang diteliti yaitu kepemilikan

manajerial dan kepemilikan institusional. Pemilikan manajerial adalah yang paling penting faktor dalam membantu para perusahaan keuangan kesulitan, dan setiap seperti pemilikan manajerial pengambilan keputusan di dalam perusahaan akan menjadi subjek untuk yang penuh berat dari para bank sumber daya sebagai per satu kebutuhan dari yang pemegang saham, termasuk yang kebutuhan dari para manajemen sebagai satu perusahaan tunggal pemilik, sehingga bahwa para perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan menghindari keuangan distress. Investor institusi adalah suatu istilah yang digunakan untuk merujuk ke dalam lembaga-lembaga yang terus saham. Fungsi kepemilikan institusioal pada perusahaan yaitu *monitoring*. Adanya *monitoring* secara professional mendorong agen dalam mengelola perusahaan dapat mengambil keputusan yang terbaik agar keberhasilan perusahaan dan mengurangi risiko *financial distress*.

Pada penelitian *corporate governance* yang diukur adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Penelitian terdahulu mengenai kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Agusti (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan Deng dan Wang (2006); Parulian (2007) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan positif terhadap *financial distress*. Penelitian terdahulu mengenai kepemilikan institusional terhadap *financial distress* menurut Mayangsari (2015) menjelaskan kepemilikan institusional berpengaruh negatif, sedangkan menurut Parulian (2007) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Secara umum likuiditas merupakan kebiasaan perusahaan untuk mewujudkan kewajiban dalam membayar utang jangka pendek seperti : utang dividen, utang usaha, uang pajak, dan lainnya. Tanggapan lain mengartikan likuiditas adalah keahlian perusahaan atau seseorang dapat membayar utang-utang yang lekas harus dilunasi menggunakan harta lancarnya. Hani (2015:121) mengatakan likuiditas adalah secara spesifik likuiditas menggambarkan keadaan dana yang dimiliki perusahaan bagi memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Kapasitas organisasi untuk mengurus semua komitmen moneter yang dapat segera dikeluarkan atau yang sudah jatuh tempo. Riyanto (2010:25) pengertian likuiditas merupakan hal-

hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban *finansial* nya yang harus segera dilunasi. Jadi adanya likuiditas dapat menolong perusahaan dalam melakukan menginterpretasikan dan analisis posisi keuangan jangka pendek.

Penelitian terdahulu mengenai likuiditas yang diukur dengan current ratio yang dilakukan oleh Pulungan (2017), Yudiawati dan Indriani (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widati (2015), Hidayat dan Meiranto (2014) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pada umumnya profitabilitas disebut sebagai rasio yang dipakai dalam mengetahui dan membandingkan keahlian organisasi untuk mendapatkan laba dari pendapatan. Rasio ini dipakai untuk mengukur penghasilan laba yang dilakukan dari kegiatan terkait penjualan, ekuitas, dan aset berdasarkan pengukuran tertentu. Profitabilitas yaitu pendapatan bersih dari serangkaian keputusan dan kebijakan. Profitabilitas bisa ditetapkan dalam membilang berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur yaitu merupakan rasio keuangan sebagai salah satu analisis dalam menganalisa keadaan keuangan, tingkat profitabilitas dan hasil operasi suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2006). Jadi adanya rasio profitabilitas sangat penting digunakan pada akuntansi keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas mempunyai peran sangat penting untuk memperhitungkan evaluasi keuangan dalam perusahaan. Bisa dikatakan rasio ini dapat dipakai dalam meramalkan atau memprediksi kondisi *financial distress*.

Penelitian menurut Andre (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan menurut Yustika (2015:6) jika profitabilitas suatu perusahaan menurun terus maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Penelitian menurut Indriani dan Mildawati (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan secara umum merupakan suatu ukuran, skala atau variabel yang mencerminkan perusahaan kecil-besarnya berdasarkan dilihat dari beberapa ketentuan antaranya meliputi total modal, total penjualan, pendapatan,

nilai pasar, saham, jumlah keseluruhan aktiva. Ukuran perusahaan adalah penggambaran seberapa banyak sumber daya yang dimiliki organisasi. Hal ini sangat baik dapat dilihat dari kelengkapan sumber daya organisasi, semakin menonjol kuantitas sumber daya yang dimiliki, semakin diperhatikan ukuran organisasi. Semakin besar atau memiliki sejumlah besar sumber daya, ukuran organisasi akan lebih siap menghadapi risiko *Financial distress*. Storey (1994, dalam Fachrudin, 2011) menyatakan bahwa semakin banyak diyakini bahwa sumber daya mutlak yang dimiliki oleh organisasi akan benar-benar ingin mengurus komitmen di kemudian hari, sehingga organisasi dapat terhindar dari kesulitan keuangan. Adanya organisasi yang memiliki sumber daya yang sangat besar maka hal ini tentunya akan mempengaruhi organisasi tersebut, mengingat individu yang berinvestasi (mitra, misalnya, pemberi pinjaman dan pemberi dana akan dengan senang hati berkontribusi dan memberikan kredit kepada organisasi yang memiliki sumber daya yang sangat besar, karena sumber daya yang besar dapat memastikan.

Penelitian terdahulu mengenai ukuran perusahaan menurut Fitdini (2009), Agusti (2013) menyatakan makin besar total aset yang dipunyai perusahaan semakin meningkatkan kemampuan untuk membayar kewajiban perusahaan, jadi ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, selain itu menurut Kristanti (2016) bahwa variable ini tidak berpengaruh dikarenakan perusahaan besar dan kecil sama-sama sudah menjalankan kinerja perusahaan yang baik.

Alasan mengambil topik ini karena banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan faktor apa saja yang memengaruhi, Pada penelitian ini mempunyai empat variabel independen, dan satu variabel dependen. Empat variable independen yaitu mekanisme *corporate governance*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Lalu variable dependennya yaitu *financial distress*. tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. populasi dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena memiliki skala yang besar dibandingkan perusahaan lainnya, perusahaan manufaktur ini dapat dibandingkan antara perusahaan satu

dengan yang lainnya. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang produknya selalu dibutuhkan oleh banyak masyarakat. Data yang diambil dari penelitian ini adalah data dari 3 tahun terakhir agar data yang dikumpulkan menjadi aktual dan terbaru, serta menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang dapat dipaparkan sesuai dalam permasalahan yang ada, yaitu :

1. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, kegiatan penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Menguji dan analisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress*
2. Menguji dan analisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*
3. Menguji dan analisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*
4. Menguji dan analisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

1.4. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian tersebut diharapkan agar dapat bermanfaat baik secara akademik maupun praktis.

1. Manfaat akademik :

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi ilmu kepada para pembaca tentang *financial distress* dipengaruhi mekanisme *corporate governance*, likuiditas, profitabilitas, serta ukuran perusahaan.

2. Manfaat praktis :

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan dijadikan *early warning system* bagi pihak perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan.

1.5. Sistematika Penulisan

Saat ini peneliti melakukan penelitian dimana terdapat lima bab yang saling berhubungan satu sama lain, sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan penjelasan tentang latar belakang ialah dasar kegiatan penelitian dilaksanakan, rumusan masalah ialah mengidentifikasi penelitian, tujuan penelitian ialah suatu yang ingin diketahui dalam penelitian, manfaat penelitian yang dapat diberikan dalam penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan landasan teori dari penelitian yang dilakukan, memuat penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta model analisis dari penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variable, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, serta analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat tentang gambaran umum dari objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, hingga pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bagian ini memuat kesimpulan, saran, serta keterbatasan penelitian.